

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan beribadah yang disiplin bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah mencakup lima peran utama, yaitu sebagai pembimbing, teladan, motivator, penasehat, dan evaluator.

Guru sebagai Pembimbing, guru bertindak sebagai pendamping yang membimbing anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin dalam melaksanakan ibadah, baik secara umum dengan mengintegrasikan mereka dalam kegiatan ibadah sekolah maupun secara khusus dengan pendekatan personal.

Guru sebagai teladan, keteladanan yang ditunjukkan ialah dengan memberikan contoh nyata dalam menjalankan ibadah dengan disiplin. Sikap dan tindakan guru yang konsisten dalam melaksanakan ibadah seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an menjadi teladan bagi peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat meniru dan menjadikannya sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai motivator, yakni guru memberikan afirmasi positif, pujian, dan penghargaan atas keberhasilan mereka dalam melaksanakan ibadah. Hal ini

membantu meningkatkan rasa percaya diri anak serta memotivasi mereka untuk lebih berdisiplin dalam beribadah.

Guru sebagai Penasehat, guru memberikan pemahaman kepada anak berkebutuhan khusus tentang pentingnya ibadah dan manfaatnya dalam kehidupan. Penyampaian nasihat dilakukan dengan pendekatan yang lembut dan persuasif sesuai dengan karakteristik masing-masing anak. Guru juga berupaya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam ibadah dengan memberikan teguran yang membangun serta dukungan emosional yang tepat.

Guru sebagai Evaluator, evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai perkembangan anak berkebutuhan khusus dalam melaksanakan ibadah. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor. Evaluasi ini membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Terdapat beberapa faktor pendukung yang berkontribusi dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah anak berkebutuhan khusus, yaitu: Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai seperti ruang inklusi dan Musholla, kerja sama yang baik antara sekolah, guru, dan orang tua dalam membimbing anak berkebutuhan khusus, dan pemahaman guru terhadap karakteristik dan pola pikir anak berkebutuhan khusus, sehingga mampu menerapkan pendekatan yang tepat dalam membentuk kebiasaan ibadah mereka.

Kemudian, salah satu hambatan utama dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin adalah kondisi emosi mereka yang labil.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kebiasaan ibadah peserta didik. Melalui peran yang holistik serta kerja sama dengan berbagai pihak, anak berkebutuhan khusus dapat lebih disiplin dalam menjalankan ibadah dan mengembangkan sikap religius yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berikut beberapa saran masukan untuk beberapa pihak terkait penelitian yang telah dilaksanakan ini di antaranya :

1. Bagi Sekolah

Untuk tetap melaksanakan program ibadah dari yang sudah baik menjadi lebih baik, bagi kepala sekolah diharapkan dapat mengembangkan strategi dan kebijakan yang lebih efektif dalam program ibadah khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Selain itu perlu adanya peraturan atau tata tertib yang berkaitan dengan kegiatan ibadah yang ada di SMP Negeri 14 Banjarmasin.

2. Bagi Guru

Disarankan bagi guru khususnya guru pendidikan agama islam dan guru pendamping khusus agar lebih meningkatkan komunikasi dan kekompakan dalam mengelola kegiatan ibadah di sekolah. Serta alangkah baiknya diadakan program pelatihan khusus tentang kegiatan ibadah, sehingga dapat tercipta kegiatan ibadah yang lebih baik lagi dan pastinya memberikan pengaruh bagi pembentukan karakter bagi anak berkebutuhan khusus.

3. Bagi peneliti lain

Meskipun penelitian ini telah menyoroti peran guru sebagai pembimbing, teladan, motivator, penasehat, dan evaluator untuk anak berkebutuhan khusus masih diperlukan pemahaman lebih lanjut mengenai tantangan yang dihadapi dalam implementasi peran tersebut serta strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi kendala yang muncul. Selain itu perlu untuk lebih lanjut mengukur kedisiplinan ibadah anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin agar mendapatkan hasil yang akurat.